

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film adalah media komunikasi visual dan audio menyampaikan informasi kepada sekelompok orang. Film sendiri di bagi menjadi 2, yaitu film fiksi dan documenter. Film kami lebih berfokus kedalam film dokumenter. Apa yang dimaksud dengan film dokumenter? Film dokumenter sendiri adalah film yang men-dokumentasikan kenyataan dan mengandung fakta. Film dokumenter terbagi dalam dan kategori produksi yaitu film dokumenter dan televisi dokumenter. Film dokumenter lebih bebas dalam menggunakan semua *type shot*, sedangkan umumnya pada dokumenter televise memiliki berdurasi yang pendek , dan terbatas dalam menggunakan tipe shot seperti medium shot dan close up.

Film dokumenter dan film fiksi pada saat ini hampir mempunyai definisi yang tipis, namun tetap bisa di bedakan. Setiap peradegan film dokumenter merupakan rekaman kejadian yang sebenarnya, tanpa adanya interpretasi imajinatif seperti halnya dalam film fiksi. Pada film fiksi, latar belakang adegan tidak di rancang, pada dokumenter latar belakang harus spontan dan otentik dengan situasi aslinya. Yang dituturkan dalam film dokumenter berdasarkan peristiwa nyata, sedangkan dalam film fiksi isi cerita berisikan karangan imajinatif. Film dokumenter memiliki konsentrasi lebih pada isi dan pemaparan.

Dalam film dokumenter “ DILEMA PROTOKOL KESEHATAN DI PASAR TRADISIONAL” ini, penulis melaksanakan tugas karya kreatif film dokumenter yang berperan sebagai *Director of Photography*. Pada pelaksanaannya, *Director of Photography* memiliki peran penting untuk memvisualisasikan naskah cerita yang sesuai instruksi Sutradara. Dalam pembuatan film documenter ini, seorang *Director of Photography* harus peka terhadap pengambilan momen yang sudah tertulis dalam naskah. Karena naskah & dilapangan bisa sangat berbeda, sehingga akan sedikit berbeda dengan apa yang tertulis di naskah.

Kegiatan produksi film ini di laksanakan pada masa *new normal* dan berlokasi di salah satu pasar terbesar di Yogyakarta, Yaitu Pasar Legi Kota Gede. Sehingga dalam kegiatan produksi seorang *Director of Photography* di uji dalam

pengambilan shot untuk film dan dapat menyampaikan bahwa film ini menyampaikan bagaimana keadaan di lapangan saat masa *new normal* ini. Saat proses produksi semua crew tetap mengikuti protokol kesehatan ,yang telah di anjurkan oleh pemerintah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dapat dijabarkan, yang meliputi :

Bagaimana peran *Director of Photography* dalam film dokumenter “Dilema Protokol Kesehatan di Pasar Tradisional”

1.3 Tujuan Karya Kreatif

Tujuan Karya Kreatif dalam Tugas Akhir Film Dokumenter “DILEMA PROTOKOL KESEHATAN DI PASAR TRADISIONAL” ini adalah :

1. Mengetahui peran Dop di dalam film dokumenter “ Dilema Prokes di Pasar Tradisional”
2. Mendapatkan pengalaman untuk memproduksi sebuah film dokumenter.
3. Mengamplikasikan teknik sinematografi dalam pengambilan gambar untuk mendukung sebuah cerita.
4. Menambah wawasan ketika produksi dilapangan dengan masyarakat sekitar
5. Menambah wawasan tentang menjadi seorang Dop (*Director of Photography*)

1.4 Waktu dan Lokasi Pembuatan Karya Kreatif

Pemilihan lokasi untuk film dokumenter karya kreatif adalah Pasar Legi Kotagede. Alasan memilih Pasar Legi Kotagede sebagai lokasi karena Pasar Legi Kotagede merupakan salah satu pasar tradisional terbesar yang berada di Yogyakarta. Selain itu juga Pasar Legi Kotagede merupakan salah satu pasar tertua di Yogyakarta yang telah berdiri sejak abad ke 16. Pasar tradisional ini juga dominan dengan pembeli dari lokal. Segala kebutuhan tersedia di pasar ini. Pasar Legi Kotagede yang terletak di Jl. Mentaok Raya, Purbayan, Kec. Kotagede, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55173



Gambar 01 : Maps Pasar Legi Kotagede
Sumber : Google Maps



Gambar 02 : Bagian Depan Pasar Legi Kotagede
Sumber : Google

Pengambilan gambar film ini dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu :

1. Tahap 1 dilaksanakan pada :
Tanggal : 24 Maret 2021
Pukul : 03.00- 09.00 WIB
2. Tahap 2 dilaksanakan pada :
Tanggal : 23 April 2021
Pukul : 06.00- 10.00 WIB
3. Tahap 3 dilaksanakan pada:
Tanggal : , Juni 2021
Pukul : 03.00- 09.00 WIB

1.5 Metode Pengambilan Data

1. Metode Observasi,
Adalah penulis terlibat secara langsung dalam pembuatan film dokumenter “Dilema Prokes di Pasar Tradisional”
2. Metode Wawancara,
Adalah penulis melakukan pertemuan dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber yang bersangkutan
3. Metode Dokumen,
Adalah penulis mengumpulkan segala informasi melalui tulisan, gambar maupun video yang telah diperoleh
4. Metode Referensi
Adalah penulis mencari beberapa referensi film sebagai bayangan film dokumenter apa yang akan dibuat.

1.6 Kegiatan Pembuatan Karya Kreatif

Tabel 01. Jadwal dan kegiatan produksi

NO	NAMA KEGIATAN	TANGGAL
1	Pembuatan Ide Cerita	8-10 Maret 2021
2	Riset Data	11 Maret 2021
3	Pengembangan Ide dan Judul	12 Maret 2021
4	Cek Lokasi	14 Maret 2021
5	Bedah Naskah	14 Maret 2021
6	Menentukan Jadwal Produksi	16 Maret 2021
7	Perizinan ke Dinas Perdagangan	22 Maret 2021
8	Pengecekan Persiapan Produksi	23 Maret 2021
9	<i>Shooting</i> Tahap 1	24 Maret 2021
10	<i>Shooting</i> Tahap 2	23 April 2021
11	<i>Shooting</i> Tahap 3	24 Juni 2021
12	<i>Editing</i>	14 Juli 2021

BAB II KERANGKA KONSEP

2.1 Penegasan Judul

Dalam penulisan karya kreatif ini, penulis telah melaksanakan produksi film dokumenter yang berjudul “DILEMA PROKES DI PASAR TRADISIONAL”. Dengan latar belakang penulis telah menentukan judul laporan yaitu “Peran DOP dalam Film Dokumenter DILEMA PROTOKOL KESEHATAN DI PASAR TRADISIONAL”. Penulis menggunakan beberapa literature dan teori sebagai bahan acuan dalam membuat kerangka konsep sebagai pertanggungjawaban dalam menulis laporan tugas akhir ini.

2.1.1 Peran

Koentjaraningrat berpendapat bahwa peran mengacu pada perilaku individu yang menentukan posisi tertentu, sehingga konsep peran mengacu pada pola perilaku yang diharapkan dari seorang dengan posisi tertentu dalam suatu organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi (Abu Ahmadi), peran adalah suatu kompleks harapan manusia tentang tingkah laku dan tingkah laku seorang individu dalam situasi tertentu berdasarkan kondisi dan fungsi sosialnya.

2.1.2 DOP (*Director of Photography*)

Director of Photography atau bisa disebut dengan penata sinematografi dan penata cahaya. Dalam perkerjaannya, ia dibantu oleh beberapa asisten, dan juga ketua penata pencahayaan dengan beberapa orang kru penata pencahayaan (Dennis, 2008: 44). *Director of Photography* memegang semua aspek teknis pengambilan gambar dan perekaman gambar.

2.1.3 Film

Menurut Muchlisin secara harfiah, film adalah sejenis sinematografi, yang berasal dari kata film (gerakan), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau grafik (tulisan, citra, gambar). Cukup gunakan cahaya untuk mewakili gerakan. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya biasa menggunakan alat khusus biasa disebut kamera untuk menggambarkan gerakan dengan cahaya.

Film sebagai karya seni, sering diartikan sebagai hasil cipta karya seni yang memiliki kelengkapan dari beberapa unsur seni untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya spiritual. Dalam hal ini unsur seni yang terdapat dan menunjang sebuah karya film.

2.1.4 Film Dokumenter “DILEMA PROTOKOL KESEHATAN DI PASAR TRADISIONAL”

Protokol kesehatan merupakan aturan dan ketentuan yang harus dipatuhi semua pihak agar dapat melakukan aktivitas dengan aman selama pandemi COVID19. Anjuran protokol kesehatan terdiri dari pencegahan dan pengendalian.

Pasar adalah tempat bertemunya pembeli dan penjual secara langsung maupun tidak langsung . Proses jual beli segala jenis barang konsumsi melalui negosiasi. Pasar termasuk fasilitas umum yang perlu dilakukan penerapan protokol Kesehatan dan diawasi dengan ketat..

2.1.5 *Director of Photography* bekerja dalam pengambilan gambar dalam pandemi

Proses pengambilan gambar yang dilakukan oleh Dop pada masa pandemi ini dengan mengikuti Protokol Kesehatan yang telah pemerintah berikan. Sehingga proses shooting ini dapat mengurangi atau mencegah penyebaran virus covid-19. Saat pengambilan

gambar selalu waspada terhadap ramainya kegiatan pasar agar tidak terjadi kerumunan dan mengganggu aktivitas jual beli.

Pembuatan film ini sudah mendapatkan izin dari pengelola pasar sehingga tidak ada kecurigaan oleh masyarakat pasar. Pengambilan gambar aktifitas transaksi juga dilakukan perizinan secara individu

2.1.6 Peran *Director of Photography*

Peran *Director of Photography* memegang tanggung jawab atas semua aspek teknis dalam pengambilan gambar. Seorang DoP memastikan bahwa tidak adanya kesalahan saat mengambil gambar sesuai arahan sutradara. Dalam teknik saat pengambilan visual cerita, harus memastikan bahwa gambar yang di ambil *framing* yang tepat, fokus, look visual yang akan dibuat, mendapatkan gambar yang paling terbaik.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Definisi Film

Film merupakan selaput tipis yang berupa seluloid dimana dalam film terdapat hasil potret dari sebuah kamera atau gambar, gambar tersebut masih dalam gambar negative yang artinya gambar tersebut belum berwarna (KBBI). Akan tetapi film juga bisa diartikan suatu gerakan atau gambar yang bergerak, dikenal dengan istilah gambar hidup. Gerakan tersebut bisa memberikan cerita kepada gambar yang dilihat.

Film Dokumenter yaitu Film yang merekam kejadian nyata dan berisi fakta. Dalam film dokumenter itu sendiri, tidak ada cerita fiksi yang mendramatisasi seluruh adegan film. Diantaranya, dokumenter itu sendiri digunakan untuk menyajikan realitas dan menyajikan kembali fakta-fakta yang ada dalam kehidupan, dan lebih terstruktur dalam panjang film.

Istilah dokumenter pertama kali digunakan dalam film-film Moana pada tahun 1926 pada tanggal 8 Februari 1926. Ulasan film tersebut diterbitkan oleh Robert Flaherty. Istilah dokumenter juga telah digunakan

secara singkat untuk menggambarkan semua film non-fiksi. Artinya semua film yang menceritakan fakta dan fakta termasuk dalam dokumenter ini.

Sebagian besar Film dokumenter sering digunakan sebagai sarana kritik sosial, mengambil foto atau merekam hal-hal kelam tentang negara, seperti kehidupan orang miskin atau potret ketimpangan sosial di suatu negara. Selain itu, film dokumenter juga digunakan untuk film biografi karakter, musisi, artis, dan penyanyi terkenal di dunia. Mereka sering menggunakan video untuk merekam pertunjukan konser dan kehidupan sehari-hari mereka untuk membuat film dokumenter. (<https://ipsmfestival.com/>)

Sobur (2013) berpendapat bahwa:

Film muncul di dunia untuk kedua kalinya sebagai alat komunikasi, dimulai pada periode perkembangan pada akhir abad ke-19, ketika faktor-faktor penghambat perkembangan surat kabar dihilangkan. (h.126)

Pada dasarnya film yang bergerak memiliki teknik dalam mengambil gambar tersebut, teknik ini disebut juga dengan teknik sinematografi. Sinematografi sendiri berasal dari kata *kinema* yang artinya cahaya dan *graphie* artinya merekam. Jika keduanya diartikan maka sinematografi itu adalah merekam menggunakan cahaya yang memerlukan alat khusus berupa kamera. Pengertian ini sama halnya dengan pengertian photography yaitu cahaya dan graphie yaitu gambar. (Bull, 2010, h.5)

Film secara umum dibagi menjadi dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematografi. Kedua elemen ini terus menerus berinteraksi dan membentuk lapisan tipis satu sama lain. Jika mereka ada sendirian, masing-masing elemen ini tidak akan dapat membentuk film. (Pratista, 2018, h.23)

1. Unsur Naratif

Unsur naratif berkaitan dengan semua aspek cerita film. Setiap film tidak terlepas dari unsur naratif, karena cerita pasti memiliki tokoh, isu, konflik, lokasi, waktu dan unsur lainnya. Semua elemen ini merupakan keseluruhan elemen naratif. Unsur-unsur tersebut saling berinteraksi membentuk rantai peristiwa dengan maksud dan tujuan tertentu.

a. Tokoh

Peran tokoh dalam film terdiri dari peran primer dan sekunder. Aktor pendukung bertindak sebagai pemicu konflik, dan terkadang sebaliknya, mereka dapat membantu protagonis memecahkan masalah.

b. Konflik

Konflik dapat didefinisikan sebagai masalah yang dihadapi protagonis untuk mencapai tujuannya yang disebabkan oleh lawan. Ini memicu konflik antara protagonis dan penjahat. Masalah bisa muncul karena protagonis sendiri pada akhirnya akan menimbulkan konflik.

c. Tujuan

Tujuan berarti harapan yang dimiliki protagonis. Sasaran dapat berupa fisik (materi) dan non-fisik (nonmateri). Tujuan fisik adalah tujuan yang nyata, sedangkan tujuan non fisik adalah tujuan yang tidak nyata (abstrak).

d. Lokasi atau Ruang

Dalam sebuah cerita, mustahil terjadi tanpa ruang. Ruang adalah tempat narator bergerak dan kreatif. Cerita film biasanya mengambil tempat dengan dimensi spasial yang jelas, dan selalu menunjuk ke tempat dan wilayah tertentu.

e. Waktu

Waktu menjadi elemen naratif di sini, termasuk urutan waktu, panjang waktu, dan frekuensi. Karena waktu adalah modus cerita film.

2. Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam produksi sebuah film. Unsur ini yang mengolah unsur naratif. Unsur sinematik memiliki empat elemen pokok, yakni:

a. *Mise-en-scene*

Pengertian *mise-en-scene* merupakan sebuah pengungkapan sebuah gagasan yang dituangkan melalui kata-kata menjadi bentuk gambaran atau dengan kata lain merubah yang bersifat auditif menjadi bahan yang bersifat visual. *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok, yaitu seting atau latar, tata cahaya, kostum, *acting* dan pergerakan kamera. Unsur dalam *mise-en-scene* secara keseluruhan mampu mendukung naratif serta membangun suasana mood sebuah film. (Pratista,2018 h.97)

b. Sinematografi

Dalam produksi sebuah film ketika seluruh aspek *mise-en-scene* telah tersedia dan sebuah adegan telah siap untuk dilakukannya pengambilan gambar, pada tahap ini unsur sinematografi mulai berperan. Sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu : kamera, *framing*, jarak, sudut, dan sebagainya. (Pratista, 2018 :129)

c. *Type Shot*

Tipe shot biasanya berkaitan dengan pemngambilan gambar dalam tingkat emosi, situasi, dan kondisi subjek

1. *Extreme Long Shot*

Subjek terlihat terlalu jauh dari layar. Biasanya digunakan sebagai *establish shot* dan digunakan saat pengambilan gambar di luar ruangan.



Gambar 03 : *Extreme Long Shot*
Sumber : <https://studioantelope.com/>

2. *Long Shot*

Seluruh tubuh subjek/karakter terkandung dalam bingkai. Biasanya menampilkan lokasi, waktu, dan informasi personel secara lebih rinci.



Gambar 04 : *Long Shot*
Sumber : <https://studioantelope.com/>

3. *Medium Shot*

Perlihatkan bagian tubuh utama (dari kepala hingga pinggang).



Gambar 05 : *Medium Shot*
Sumber : <https://studioantelope.com/>

4. *Medium Close Up*

Shot ini menampilkan bagian yang terdapat dalam bingkai hanya dari kepala hingga dada.



Gambar 06 : *Medium Close Up*
Sumber : <https://studioantelope.com/>

5. *Close Up*

Shot ini ini memperlihatkan detail wajah, biasanya dari kepala hingga bahu.



Gambar 07 : *Close Up*
Sumber : <https://studioantelope.com/>

6. *Extreme Close Up*

Shot ini menunjukkan detail objek yang sangat dekat (mata, hidung, mulut, jari). Biasanya digunakan untuk menampilkan objek/kegiatan yang penting bagi penonton.



Gambar 08 : *Extreme Close Up*
Sumber : <https://studioantelope.com/>

7. *Point of View*

Shot yang diambil dari perspektif subjek.



Gambar 09 : *Point of View*

Sumber : <https://studioantelope.com/>

8. *Over Shoulder Shot*

Shot yang diambil dari belakang bahu lawan bicaranya.



Gambar 10 : *Over Shoulder Shot*

Sumber : <https://studioantelope.com/>

d. Komposisi

Desain visual sebuah karya seni sering disebut komposisi. Komposisi dapat dibedakan secara visual dari subjeknya. Dalam fotografi sinematografi, komposisi memiliki aturan dan teknik tersendiri. Terlepas tanpa memerhatikan teknik yang digunakan, film yang dihasilkan masih belum lengkap dalam hal gambar, layar, bidang, latar belakang, dll.

Sinematografi membutuhkan pemahaman yang baik tentang keterampilan menggunakan komposisi aktor atau pemeran, fotografer atau sinematografer, dan semua pihak yang terlibat dalam proses produksi film.

1. *Rule of Thirds*



Gambar 11 : *Rule of Thirds*

Sumber : <https://capturelandscape.com/>

Komposisi sinematografi yang pertama adalah *rule of third* merupakan teknik sinematografi yang biasa digunakan dalam menempatkan objek secara indah. Dengan menggunakan *rule of third, frame* akan terbagi menjadi sembilan bagian. Pembagiannya dengan dua garis imajiner vertikal dan dua garis secara horizontal. Hasilnya membentuk kerangka 3x3 yang masing-masing kotaknya memiliki ukuran yang sama. Komposisi ini salah satu aturan sederhana yang efektif untuk penggunaan komposisi *framing* apapun. (Albizia Akbar, 2017 . <https://www.haho.co.id>)

2. *Headroom*



Gambar 12 : *Headroom*

Sumber : <https://www.haho.co.id>

Komposisi jarak bebas atau *headroom* adalah konsep komposisi estetika yang menganalisis posisi vertikal relatif subjek dalam bingkai gambar. Jumlah dinamis dapat dibuat berdasarkan

pada jumlah ruang kepala diperlukan dalam gambar. *Headroom* juga disebut *nose room*, *look room*, dan *lead room*, yang mengacu pada jarak dari bagian atas subjek ke dalam layar. (2018. <https://www.selamatpagi.id>)

3. *Lookroom* atau *Nose room*



Gambar 13 : *Nose room* atau *Lookroom*
Sumber : <https://studioantelope.com>

Lookroom atau *nose room* merupakan Sebuah konsep komposisi film, tujuannya adalah untuk menempatkan subjek di tengah gambar. *Lookroom* adalah ruang antara tepi layar dan subjek. Teknik ini memungkinkan bagian atas kepala diposisikan dengan benar di tengah bingkai sehingga posisinya akan menghasilkan gambar yang baik dan sesuai. (2020. <https://www.selamatpagi.id>)

4. *Lead room*



Gambar 14 : *Lead room*
Sumber : <http://quintin-thebeautyoffilm.blogspot.com/>

Pada komposisi *lead room*, komposisi ini memberikan ruang yang dapat dilihat oleh para aktor. Ruang ini berada tepat di depan

aktor, sehingga aktor dapat melihat ke kiri dan ke kanan tergantung *framing*. Dengan komposisi *leadroom*, framing akan semakin nyaman dan bagus. Karena aktor sebagai subjek dapat melihat ruang terbuka. (2020. <https://www.selamatpagi.id>)

5. *Leading Lines*



Gambar 15 : *Leading Lines*
Sumber : <https://nofilmschool.com/>

Komposisi *Leading lines* ini merupakan garis yang membentang dari objek menuju ke objek lain. Tujuannya untuk menarik perhatian pada objek utama menuju ke objek lain di sekitarnya. Teknik komposisi ini dapat membangun pergerakan dan menambah energi pada gambar yang dihasilkan kamera. (2020. <https://www.selamatpagi.id>)

6. *Diagonals*



Gambar 16 : *Diagonals*
Sumber : <https://nofilmschool.com/>

Teknik komposisi *diagonals* bertujuan untuk menarik perhatian ke arah datangnya suatu gerakan. Diagonals banyak diterapkan dalam sinematografi untuk mencapai gerakan. Teknik ini

juga biasa digunakan untuk fotografi dalam menghasilkan gerakan yang sesuai dan tepat. (2020. <https://www.selamatpagi.id>)

7. *Figure to Ground*



Gambar 17 : *Figure to Ground*
Sumber : <https://simpsons27.weebly.com/>

Dalam teknik komposisi sinematografi ini berkaitan dengan indra penglihatan mata manusia. Biasanya mata cenderung memperhatikan sesuatu yang kontras, karena subjek dan latar belakang yang kontras dapat menciptakan sebuah efek pada gambar guna membantu dan mengarahkan subjek kedalam ruang yang tepat. (2020. <https://www.selamatpagi.id>)

8. *Pattern and repetition*



Gambar 18 : *Pattern and Repetition*
Sumber : <https://venngage.com/>

Komposisi *pattern and repetition* didalam sinematografi berhubungan dengan ketertarikan manusia pada pola dan pengulangan. Penggunaan pola dan pengulangan ini dapat membuat hasil film yang menarik perhatian orang untuk melihat gambar dalam film tersebut. (2020. <https://www.selamatpagi.id>)

9. *Balance*



Gambar 19 : *Balance*

Sumber : <https://www.Studiobinder.com/>

Balance merupakan kesemimbangan visual. Teknik *Balance* dapat menghasilkan sebuah gambar atau film yang seimbang. Bobot visual tersebut ditentukan oleh posisi objek dalam frame, ukuran objek, pergerakan objek, dan warna. Untuk teknik komposisi ini merupakan bagian penting dalam sinematografi. Setiap bagian dari visual mempunyai bobot masing-masing. Bagian tersebut dapat mengatur keseimbangan komposisi. (2020. <https://www.selamatpagi.id>)

10. *Static Composition*



Gambar 20 : *Static Compositon*

Sumber : <https://www.Studiobinder.com/>

Komposisi statis dalam sinematografi ini merupakan teknik komposisi yang kebanyakan menggunakan garis vertikal dan garis horizontal. Garis tersebut mempunyai sifat menenangkan. Sehingga mampu menghasilkan gambar yang simetris dan sesuai dengan objek yang ada. (2020. <https://www.selamatpagi.id>)

11. *Deep Space Composition*



Gambar 21 : *Deep Space Composition*
Sumber : <https://www.Studiobinder.com/>

Deep space composition merupakan teknik komposisi sinematografi visual secara total. Tujuannya untuk menempatkan subjek atau informasi yang penting pada frame. Sehingga menciptakan gambar atau ilusi yang baik dan mendalam. (2020. <https://www.selamatpagi.id>)

12. *Frame Within a Frame*



Gambar 22 : *Frame Within a Frame*
Sumber : <https://premiumbeat.com/>

Komposisi ini mengharuskan menggunakan *frame* yang berbeda dari aspek rasio film. Teknik ini menggunakan bagian framing lain saat mengambil gambar. Penggunaan teknik ini sangat bagus, karena dapat memusatkan perhatian pada bagian cerita yang penting dan mengubah aspek rasio gambar dengan baik. (2020. <https://www.selamatpagi.id>)

13. *Shot Composition*



Gambar 23 : *Shot Composition*
Sumber : <https://www.Studiobinder.com/>

Dalam teknik komposisi ini dibagi menjadi tiga bidang. latar belakang atau *background*, dalam komposisi sinematografi merupakan bidang yang terletak jauh di belakang subjek. Bidang latar tengah atau *middleground* merupakan bidang visual yang terletak di antara latar depan dan latar belakang. Sedangkan bidang latar depan atau *foreground* merupakan bidang komposisi yang terlihat paling dekat dengan subjek atau aktor. Ketiga bidang ini saling berkaitan untuk mendominasi gambar sesuai kebutuhan. Subjek atau aktor dapat mengubah posisi bidang tersebut sesuai dengan keadaan dan tujuan dari cerita. (2020. <https://www.selamatpagi.id>)

14. *Dynamic Composition*



Gambar 24: *Dynamic Composition*
Sumber : <https://www.nofilmschool.com/>

Penggunaan komposisi dinamis juga diperlukan dalam sinematografi. Teknik komposisi ini memiliki banyak garis diagonal. Garis-garis tersebut, mungkin terlihat sedikit mengganggu.

Namun, penggunaan yang tepat dapat meningkatkan citra gambar pada film. (2020. <https://www.selamatpagi.id>)

15. *Framing*



Gambar 25 : *Framing*
Sumber : <https://videomaker.com/>

Framing merupakan teknik sinematografi yang termasuk kedalam hal penting. Penggunaan *framing* sendiri merupakan teknik menempatkan kamera sesuai dengan adegan. Bingkai atau *frame* dapat berupa *frame* dinamis yaitu bergerak atau *frame* statis yaitu diam. Pemilihan *frame* sesuai dengan jenis peran dan adegan yang diambil. (2020. <https://www.selamatpagi.id>)

d. *Camera Movement*

Pergerakan kamera atau *camera movement* merupakan salah satu teknik yang paling ekspresif dari para pembuat film. Dengan adanya penggunaan pergerakan kamera, dapat menciptakan alur dengan suasana dramatis dapat dibuat dengan menetapkan subjek memasuki layar, dan kemudian perspektif dibentuk untuk membuat penonton sadar akan informasi naratif tentang ruang dan waktu.

Selain menciptakan suasana dramatis, pergerakan kamera juga dapat membuat gambar lebih dinamis, mengarahkan perhatian penonton pada subjek tertentu, dan membuat gambar lebih ekspresif dari karakter. (<https://kreativv.com/>)

Ada beberapa macam pergerakan kamera, yaitu :

1. *Tilt*



Gambar 26 : *Tilt*

Sumber : <https://film110.pbworks.com>

Jenis pergerakan kamera *tilt* atau *tilting* merupakan gerakan kamera yang dilakukan secara vertical. Cara bergerak pada kamera ini secara vertical dari atas kebawah atau sebaliknya. *Tilt* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *tilt down* untuk gerakan kamera secara vertical dari atas ke bawah dan *tilt up* untuk pergerakan kamera secara vertikal dari bawah ke atas. (<https://kreativv.com/>)

2. *Pan*



Gambar 27 : *Pan*

Sumber : <https://stevewallmediatheory.wordpress.com/>

Pergerakan kamera pan atau panning adalah gerakan yang menoleh ke kanan (*pan right*) dan menoleh kekiri (*pan left*) dalam poros *horizontal* yang betumpu pada tripod . (<https://kreativv.com/>)

Pan adalah singkatan dari kata panorama. Istilah panorama digunakan karena shot ini sering kali menggambarkan pemandangan secara luas. (Pratista, 2018. 153)

3. *Dolly*



Gambar 28 : *Dolly*
Sumber : <https://starcrew.com/>

Kamera bergerak langsung menuju atau menjauh dari subjek di sebut *dolly*. Pergerakan kamera *dolly* dibagi menjadi dua, yaitu *dolly in* atau arah kamera yang berjalan mendekati subjek dan *dolly out* kamera yang berjalan menjauhi subjek. Teknik ini sangat cocok untuk menciptakan suasana *suspense* dalam cerita dan mengarahkan fokus penonton.

Maju atau mundurnya kamera biasanya menggunakan bantuan alat seperti rel atau slider dengan poros horizontal agar pergerakannya lebih halus layaknya seorang pembuat film atau *filmmaker* profesional. (<https://kreativv.com/>)

4. Crane Shot

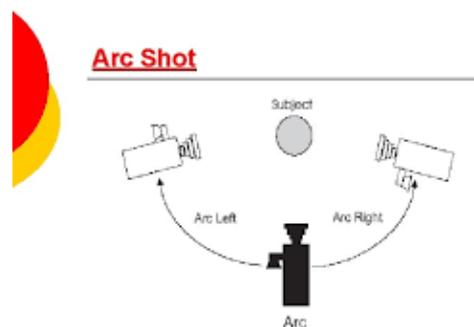


Gambar 29 : Crane shot

Sumber : <https://ellisdtqegs.wordpress.com/>

Pergerakan kamera yang diakibatkan oleh perubahan posisi kamera secara vertikal, horizontal, atau kemana saja selama masih diatas permukaan tanah disebut dengan *Crane shot*. *Crane shot* sendiri umumnya menghasilkan efek high angle, sering digunakan untuk menggambarkan situasi *landscape* luas seperti, sudut kota, bangunan, atau area taman. (Pratista, 2018. 155)

5. Arc shot



Gambar 30 : Arc shot

Sumber : <https://www.slidetodoc.com/>

Pergerakan kamera yang dilakukan untuk melihat situasi atau kondisi suatu lingkungan dengan cara berputar disebut dengan *Arc shot*, baik dari kiri maupun kanan. (<https://www.anakkost.tv>)

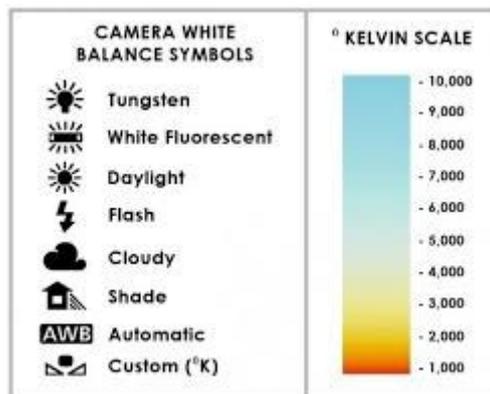
e. *White Balance*

Fungsi dari *white balance* biasa digunakan dalam memperbaiki warna pada gambar untuk mencerminkan warna asli dari subjek, tanpa menghiraukan cahaya sekitar. Semua sumber cahaya mempunyai suhu atau temperatur warna tertentu, dan suhu tersebut mempengaruhi warna yang terlihat pada video maupun gambar.

Saat memotret atau merekam di bawah pencahayaan dengan menggunakan Bola lampu oranye, efek cahaya oranye pasti akan mempengaruhi keseluruhan warna foto dan video. Untuk menormalkan efek warna bohlam, gunakan white balance tungsten. White tungsten putih itu sendiri memiliki efek biru, sehingga efek pencahayaan bohlam oranye akan menjadi netral dan putih akan tetap putih, tidak akan terpengaruh lagi oleh efek dan jenis pencahayaan.

White balance Ini adalah fitur yang sangat penting yang memungkinkan kamera untuk beradaptasi dengan kondisi warna yang sesuai di setiap kondisi atau situasi. Saat ini, banyak kamera memiliki white balance built-in yang dapat disesuaikan di siang hari dan kondisi dalam ruangan.

(<https://www.multimedialy.com>)



Gambar 31 : *White balance*

Sumber : <https://www.tipsfotografi.net/>

f. *Editing*

Editing merupakan proses memilih dan menata gambar sebuah footage video atau hasil rekaman gambar menjadi suatu rekaman gambar baru yang enak dilihat dan berkesinambungan.

g. *Audio atau Suara*

Dalam film, bukan harus selalu mempertimbangkan lebih dari sekadar gambar, pencahayaan, aktor, dan pengeditan. Bahkan teknologi suara perlu akurat, itu benar-benar perlu dipelajari secara menyeluruh. Karena sebagai film yang dibuat, jika tidak ada elemen suara yang bagus maka akan mempengaruhi keindahan dari sebuah film tersebut. Suara dalam film secara umum dikelompokkan menjadi tiga jenis yakni, musik, sound effect, dan dialog. Dialog merupakan bahasa komunikasi verbal yang digunakan semua karakter berbicara di dalam maupun luar cerita film. Musik berguna untuk mengiringi lagu sehingga membuat film lebih hidup. Sound effect biasanya dihasilkan oleh semua objek secara natural di dalam maupun di luar film. (Pratista, 2018: 197). Unsur sinematik ini saling berkaitan dan berkesinambungan sehingga menghasilkan film yang bagus.

2.2.2 *Genre Film*

Pengertian genre bisa didefinisikan sebagai memiliki latar belakang, isi dan tema, periode, gaya, situasi, ikon, emosi dan tokoh. Terdapat tiga belas jenis genre film dunia yang populer di masing-masing era, yaitu : (Cinemags, Edisi 171, Oktober 2013)

1. komedi : film yang mempunyai penekanan utamanya pada humor. Film dengan gaya tradisional ini memiliki akhir yang bahagia.

2. Romansa : biasanya film yang dibuat dalam genre ini lebih kepercintaan, karena berfokus pada gairah, emosi, dan kasih sayang
3. Fantasi : film dengan genre fantasi ini membawakan tema-tema fantastic yang biasanya melibatkan kekuatan sihir, peristiwa supranatural, mitologi dari cerita rakyat, dll
4. *Thriller* : film ini biasanya masih memiliki kaitannya dengan film *horror*, namun tak semua film bergenre *thriller* akan membawa nuansa menakutkan. Biasanya film jenis seperti ini lebih berfokus kepada ketegangan para penonton, sehingga saat kalian menikmati film tersebut kalian tak akan hanya berdiam diri saja.
5. Musikal : dalam film ini biasanya lebih membawa nyanyian yang dilukan untuk karakter yang dijalin ke dalam narasi dan disertai dengan menari
6. Horor : sensasi yang ditunjukkan lebih ke menyeramkan. selain ditampilkan dengan wujud setan atau hantu secara terus terang, biasanya juga diperkuat denganp pencahayaan yang khas, musik pengantar, dan *setting* film.
7. Drama : biasanya dalam genre ini banyak menyoroiti hubungan antar manusia yang mcerminkan ke dalam kehidupan para tokohnya.
8. Dewasa (*Adult*) : Genre film ini hanya tersedia untuk penonton berusia di atas 18 tahun. Karena berisi adegan seks dalam film-film tersebut.
9. *Science-Fiction* : merupakan film fiksi yang bertemakan tentang pengaruh ilmu sains dan teknologi yang imajinatif terhadap dunia secara keseluruhan.
10. Aksi : genre dalam film aksi yang selalu mengasyikan ketika ditonton apalagi jika terdapat tokoh pahlawan fenomenal.

11. Dokumenter : Kisah-kisah yang terdapat dalam film ini berdasarkan kisah nyata dan bukti nyata dari peristiwa dalam kehidupan.
12. Animasi : film yang dibuat dari pengolahan gambar menggunakan bantuan grafik computer hingga menghasilkan efek 2 dimensi dan 3 dimensi.
13. *Cult* : Dalam tipe ini, tidak pasti dan sangat bervariasi dari satu sudut pandang ke sudut pandang lainnya. Beberapa orang mengatakan bahwa jika sebuah film tidak berhasil ketika dirilis, itu layak disebut kultus, tetapi seiring waktu, itu akan mendapatkan banyak pengikut. Juga dikatakan bahwa jika elemen-elemen tertentu dari sebuah film unik dan berbeda dari kebanyakan film lainnya, itu dapat dikatakan sebagai aliran sesat.

2.2.3 Proses Produksi

Suatu proses produksi film memerlukan banyak peralatan, dana, dan tenaga dari profesi kreatif. Pembuatan film harus melalui proses yang panjang dari praproduksi sampai pasca-produksi, hal ini dilakukan agar film benar-benar memiliki konsep dan persiapan yang matang :

1. Pra Produksi

a. Analisis Ide cerita

Sebelum membuat film, kita harus menentukan tujuan pembuatan film. Tujuannya hanya untuk menghibur, mempromosikan suatu fenomena, mempelajari atau menyampaikan pesan moral tertentu. Hal ini sangat perlu dilakukan agar produksi film lebih fokus, terarah dan tepat guna.

Jika tujuan sudah ditetapkan, semua detail cerita dan pembuatan film akan lebih mudah. Jika perlu, kumpulkan pengamatan, data, dan fakta.

b. Mempersiapkan Naskah skenario

Jika penulis skenario merasa kesulitan untuk menulis cerita, mereka dapat mencari cerita pendek, novel, atau cerita film untuk referensi. Dengan film yang ditentukan dapat diberikan adaptasi yang lain. Jika naskah telah selesai disusun maka perlu diadakan *Breakdown* naskah. Menyelesaikan dekomposisi naskah dengan memahami detail cerita yang akan dihasilkan.

c. Menarik Pekerja Film

1. Pilih setiap tim dari setiap departemen.
2. Tentukan pemilihan kru berdasarkan hasil show reel yang ditampilkan.
3. Tetapkan komposisi kru sesuai anggaran.
4. Menyusun semua tim produksi sesuai jobdesk yang sudah di tentukan.

d. Menyusun Jadwal dan Anggaran

Dalam melakukan penjadwalan semua disusun secara rinci dan sangat detail. Kapan, siapa, berapa banyak dan peralatan apa yang dibutuhkan, serta kendala waktu. Ini juga mencakup jadwal pengambilan *shot*, berapa banyak adegan dan *shot* yang diambil, kapan dan di mana, dan, serta *talent*-nya siapa.

e. Mencari Lokasi

Sangat penting untuk menemukan dan memilih lokasi atau pengaturan berdasarkan skrip. Proses pengambilan gambar di tempat umum umumnya memerlukan izin-izin tertentu terkait dengan tempat penggunaan. Dalam melakukan *hunting* lokasi perlu lebih memperhatikan berbagai risiko yang akan ditimbulkan, seperti akomodasi, keamanan saat pemotretan, transportasi, pasokan listrik, dll. Skenario yang sudah ditentukan oleh adegan harus benar-benar layak selama produksi, dan tidak menyulitkan.

f. Menyiapkan Properti dan kostum

Mencari dan memilih pakaian yang akan dipakai oleh tokoh cerita beserta propertinya. Kostum dapat di peroleh dengan mendatangkan desainer, cukup membeli ataupun menyewa. Namun harus disesuaikan dengan cerita. Kelengkapan menjadi tanggung jawab tim *wardrobe* dan artistik.

g. Menyiapkan peralatan

Demi mendapatkan hasil film yang baik dan layak, maka diperlukan peralatan yang lengkap dan berkualitas. Ada beberapa peralatan yang diperlukan dalam produksi sebuah film, yaitu :

- *Claper*.
- *Lighting*
- Perleng
- *Preview Monitor*

- Kamera video
- *Recorder*
- *Boom* atau *Mic Shotgun*
- Tripod Kamera
- *Lighthstand*

h. *Casting* Pemain

Mencari dan memilih pemain sangat diperlukan dalam memerankan tokoh dalam cerita film. Dapat dipilih langsung ataupun dicasting terlebih dahulu. Pemilihan pemain atau casting dapat diumumkan secara luas atau cukup diberitahu lewat rekan-rekan terdekat. Dalam pemilihan pemain juga harus memperhatikan dari segi kemampuan juga dari segi budget atau pembiayaan yang dimiliki.

2. Produksi

Pentingnya produksi sebuah film, karena produksi film merupakan proses yang sangat menentukan keberhasilan penciptaan sebuah karya film. Proses produksi ini bisa disebut dengan shooting (pengambilan gambar) ini dipimpin oleh seorang sutradara, orang yang paling bertanggung jawab dalam proses ini, juga *Director Of Photography* yang mengatur dalam semua aspek pengambilan gambar, warna, pencahayaan. Artistik bertugas dalam membuat konsep property, set, wardrobe, make up dan lain sebagainya. Soundman yang bertugas dalam pengambilan semua aspek audio. Tahapan ini sangat diperlukan kerja sama saat produksi. Seorang sutradara,

produser atau line produser sangat dituntut kehandalannya dalam proses produksi berlangsung.

3. Pasca Produksi

a. Proses Editing

Sederahanya, proses editing merupakan usaha memilih dan menata gambar dan menjadi sebuah tayangan film yang layak dan bagus untuk dilihat. Dalam kegiatan ini, editor akan merekonstruksi gambar dari *shoot* satu ke *shoot* yang lainnya menjadi sebuah *scene*, menggabungkan *scene* satu ke *scene* yang lainnya menjadi sebuah *sequence*, kemudian menyambungkan keseluruhan *sequence* menjadi suatu track video yang memiliki kesatuan cerita yang utuh.

b. Review Hasil Editing

Setelah menjalani editing dan film selesai, editor mempresentasikan filmnya kepada produser dan sutradara agar di evaluasi apakah sudah sesuai dengan tuntutan naskah dan visi sutradara sehingga nanti bisa didistribusikan oleh produser.

2.3 Ekstrasi

Dalam pembuatan laporan tugas akhir ini, penulis menggunakan refrensi Laporan Tugas Akhir karya Wildan Fauzi (5191566). Kampus Universitas Komputer Indonesia dengan judul Tinjauan Sinematografi Representasi Kekerasan Yang Melibatkan Karakter Jaka Sembung Pada Film Jaka Sembung, penulis tertarik menggunakan referensi laporan ini karna membicarakan tentang teknik cameraman dalam pembuatan film dokumenter. Selain itu laporan ini memiliki sistematika penulisan yang baik sehingga ini menjadi acuan penulis untuk menyusun laporan tugas akhir ini.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Secara keseluruhan proses pembuatan karya kreatif dan penyusunan laporan tugas akhir memakan waktu kurang lebih 6 bulan. Penulis sebagai *Director of Photography* dalam film “Dilema Protokol Kesehatan di Pasar Tradisional”. Peran *Director of Photography* mempunyai tugas dan memegang tanggung jawab dalam proses produksi ini. Dimulai dari pra-produksi hingga pasca produksi, dalam produksi DoP mempelajari naskah dan bekerja sama dengan sutradara, serta membuat konsep untuk pengambilan gambar sesuai dengan keinginan sutradara dan tuntutan naskah sehingga film dapat memberikan informasi dengan jelas. Dalam produksi film dokumenter “Dilema Protokol Kesehatan di Pasar Tradisional” penulis mendapatkan pembelajaran dan pengalaman mengenai kinerja seorang DoP. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran *Director of Photography* sangat penting dalam proses visualisasi film dokumenter ini, sehingga pesan yang ditujukan dalam film ini tersampaikan mengenai aktivitas pasar di masa pandemi ini.
2. *Director of Photography* harus memahami karakteristik teknologi yang dipakai sehingga saat proses produksi tidak mengalami kendala. Seperti pemakaian alat yang tidak begitu banyak, sehingga tidak merepotkan dalam pengambilan adegan dan moment yang cepat.
3. *Director of Photography* harus memahami teknik dan menerapkan sinematografi pada saat produksi mencakup komposisi, framing, shot size, pencahayaan, kamera angel, dll.
4. Visual yang dibuat tidak terlalu rumit sehingga penonton dapat lebih mudah mengerti dalam penyampaian informasi ini.

5.2 Saran

Dalam produksi sebuah film dokumenter diperlukan kerja sama tim yang baik, maka dari itu sangat dibutuhkan kekompakan, komunikasi, saling mengerti, kepercayaan serta tanggung jawab dan profesional dari pemegang jobdesk terpenting, sehingga saat produksi dilakukan berjalan sesuai rencana dan memuaskan. Dari pelaksanaan produksi tugas akhir karya kreatif, penulis mempunyai beberapa saran, yaitu :

1. Untuk Praktis

- a. Perbanyak referensi untuk menambah pengetahuan dari film, internet, buku, dll.
- b. Selalu mengikuti jaman, karena industry kreatif memunculkan hal-hal baru dalam sinematografi dan teknologi yang bisa digunakan dalam produksi sebuah film.
- c. Memperdalam ilmu sinematografi.
- d. Selalu menjaga kekompakan dalam kerja sama tim saat produksi.

2. Untuk Akademis Stikom

- a. Dipermudah dalam perizinan peminjaman alat yang disediakan oleh kampus.
- b. Melengkapi peralatan kampus sehingga mahasiswa tidak perlu menyewa peralatan ketika produksi tugas yang di berikan oleh kampus.
- c. Memperbarui fasilitas kampus dan koleksi buku di perpustakaan, sehingga mahasiswa nyaman dan bisa bergantung pada kampus.
- d. Memperhatikan lagi staff pengajar yang sesuai atau tidak dengan kompetensinya ketika mengajar dalam kelas.